



Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas VII SMP Mardi Waluya Bogor

Yustina Piarahmawati*¹, FX. Sugiyana², Veronica Nurhayati³

¹ SMP Mardi Waluya Bogor, Indonesia

² STP Katolik St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

³ SMAN 1 Banjarbaru, Indonesia

Alamat: Jl. Pahlawan No.96, Empang, Kec. Bogor Sel., Kota Bogor, Jawa Barat 16132

Korespondensi Penulis : elpee.gbu@gmail.com*

Abstract : *This study aims to improve students' learning outcomes in Catholic Religious Education (PAK) for seventh-grade students at SMP Mardi Waluya Bogor through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The research utilized Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each involving planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed improvements in students' cognitive, affective, and psychomotor aspects. In the cognitive aspect, students categorized as proficient increased by 26% from the pre-action phase to the second cycle. Meanwhile, in the affective aspect, especially in critical thinking and cooperation abilities, there was a 4% increase in the proficient category and a 26% increase in the competent category. The psychomotor aspect saw the most significant improvement, with the proficient category rising by 43%. In addition to enhancing content understanding, the PBL model also successfully developed essential skills such as leadership, collaboration, and creativity. Based on these findings, the implementation of PBL has proven effective in improving students' learning outcomes and equipping them with critical thinking and relevant skills to face future challenges.*

Keywords: *Problem Based Learning, learning outcomes, Catholic Religious Education, critical thinking skills*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAKAT) pada peserta didik kelas VII B di SMP Mardi Waluya Bogor melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pada aspek kognitif, peserta didik yang berada dalam kategori mahir meningkat sebesar 26% dari pra tindakan hingga siklus II. Sementara itu, pada aspek afektif, terutama dalam hal kemampuan bernalar kritis dan bekerja sama, terjadi peningkatan sebesar 4% pada kategori mahir dan 26% pada kategori capak. Aspek psikomotorik menunjukkan peningkatan yang paling signifikan, dengan kategori mahir naik sebesar 43%. Selain meningkatkan pemahaman materi, model PBL juga berhasil mengembangkan keterampilan penting lainnya seperti kepemimpinan, kolaborasi, dan kreativitas. Berdasarkan temuan ini, penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mempersiapkan mereka dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, Pendidikan Agama Katolik, keterampilan bernalar kritis

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional memegang peran utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global. Di Indonesia, meskipun berbagai reformasi telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kesenjangan dalam hal akses dan kualitas pendidikan masih menjadi isu utama, khususnya di daerah-daerah terpencil. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAKBP), tantangan yang dihadapi tidak hanya terkait dengan transfer pengetahuan agama, tetapi juga dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Pembelajaran yang cenderung konvensional, seperti penggunaan metode ceramah masih banyak digunakan oleh guru. Hal ini menjadi salah satu penyebab peserta didik kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini juga terjadi pada pembelajaran PAKBP di SMP Mardi Waluya Bogor, di mana hasil belajar peserta didik kelas VII B masih rendah, dengan hanya 49% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi solusi agar peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Berdasarkan hal ini, penerapan *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PAKBP, khususnya pada materi “Peran Keluarga dan Teman bagi Perkembanganku”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VII B SMP Mardi Waluya Bogor. Dengan penerapan *Problem Based Learning*, diharapkan tidak hanya aspek kognitif yang meningkat, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik peserta didik.

2. KAJIAN TEORI

a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu konsep sentral dalam dunia pendidikan yang menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar sering diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh (Purwanto, 2013). Secara sederhana dapat diartikan bahwa hasil belajar menggambarkan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai pada peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh pendidik.

Aspek-aspek hasil belajar meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir serta pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Bloom dalam taksonominya mengelompokkan aspek kognitif ke dalam beberapa tingkatan, mulai

dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Bloom, 1956).

b. Definisi Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Katolik (Kemendikbud, 2014). Pendidikan ini adalah salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

c. Kekhasan Pendidikan Agama Katolik

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada Fase D diharapkan mampu menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik, dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif menjadi beberapa strategi yang diadopsi untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, memahami ajaran Katolik secara mendalam, dan mengaplikasikannya dalam situasi sehari-hari (Gunawan, 2022).

Pendekatan tematik dan kontekstual juga menjadi ciri khas Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam Fase D. Dalam Kurikulum Merdeka, materi ajar disusun berdasarkan tema-tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti persahabatan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat melihat relevansi ajaran agama dengan kehidupan mereka dan termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata (Susanto, 2020).

d. Model Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Peserta didik belajar dengan menyelesaikan masalah yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan bekerja sama tim, yang esensial untuk menghadapi tantangan dunia nyata (Arends, 2013). Dalam model *Problem Based Learning*, peserta didik bertindak sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, sementara peran guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.

Mardapi (2020) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar melalui eksplorasi dan penyelidikan mendalam terhadap suatu masalah. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam mencari solusi serta memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia.

e. Sintak Problem Based Learning

Menurut Trianto (2011), langkah-langkah dalam penerapan PBL di kelas meliputi: (1) orientasi pada masalah di mana pada tahap ini, guru memperkenalkan masalah yang akan dipecahkan kepada peserta didik dan memberikan konteks yang relevan untuk masalah tersebut dalam hal ini termasuk menjelaskan latar belakang masalah, mengapa masalah tersebut penting, dan bagaimana masalah tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata; (2) organisasi belajar, dalam tahap ini setelah masalah diperkenalkan, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mulai mendiskusikan masalah dengan membagi informasi yang sudah mereka ketahui dan mengidentifikasi kekurangan pengetahuan yang perlu mereka isi; (3) penelitian mandiri di mana pada tahap ini, setiap peserta didik atau kelompok melakukan penelitian secara mandiri untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah; (4) pengembangan solusi di mana setelah penelitian dilakukan, peserta didik berkumpul kembali dalam kelompok mereka untuk berbagi hasil penelitian, kemudian mereka bekerja sama untuk mengembangkan solusi yang komprehensif untuk masalah yang dihadapi; (5) presentasi dan diskusi, dalam tahap ini setiap kelompok mempresentasikan solusi yang telah mereka kembangkan kepada kelas dan biasanya diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi kelas sehingga peserta didik lain dan guru dapat memberikan umpan balik dan mengajukan pertanyaan; (6) refleksi dan evaluasi di mana guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran, termasuk mengevaluasi efektivitas solusi yang dikembangkan dan proses yang digunakan untuk mencapainya.

f. Keunggulan dan Kelemahan Problem Based Learning

Savery dan Duffy (1995) mengungkapkan bahwa keunggulan utama *Problem Based Learning* adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, *Problem Based Learning* juga mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri yang efektif dalam mencari dan mengevaluasi informasi. Namun, *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah

membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, karena peserta didik harus melalui proses investigasi dan diskusi yang mendalam. Selain itu, keberhasilan *Problem Based Learning* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang menantang dan relevan, serta dalam membimbing peserta didik selama proses pembelajaran (Hmelo-Silver, 2004).

g. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Dalam satu siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila kegiatan siklus I sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan, maka peneliti menentukan rancangan untuk siklus II berdasarkan refleksi siklus I hingga mencapai hasil yang diharapkan, yang dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar.

h. Waktu Dan Tempat

Siklus I dilaksanakan pada Jumat, 20 September 2024 dan siklus II dilaksanakan pada Selasa, 24 September 2024 masing-masing selama 2 jam pelajaran.

i. Variabel Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas adalah variabel yang dianggap sebagai penyebab timbulnya variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning*. Variabel terikat adalah variabel yang timbul sebagai akibat langsung dari manipulasi dan pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Katolik Kelas VII SMP Mardi Waluya Bogor.

j. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada materi kelas VII dengan topik “Peran Keluarga Bagi Perkembanganku” untuk siklus I dan “Peran Teman Bagi Perkembanganku” untuk siklus II, masing-masing berlangsung selama dua jam pelajaran. Siklus I terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi persiapan seperti pengaturan tempat, presensi peserta didik, instrumen pengamatan, materi ajar, dan rubrik penilaian. Dalam tahap pelaksanaan, pembelajaran menggunakan sintak *Problem Based Learning*, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian, penyelidikan, pengembangan dan penyajian karya, serta evaluasi karya. Pada tahap pengamatan, proses pembelajaran dan

hasil peserta didik dievaluasi melalui observasi dan wawancara terhadap peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP). Data ini digunakan untuk memberikan umpan balik. Tahap refleksi menganalisis kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang menjadi dasar siklus II.

Siklus II dilakukan dengan tahapan yang sama seperti siklus I. Fokus pengamatan pada siklus ini lebih mendalam, melibatkan observasi lebih rinci terhadap partisipasi dan hasil belajar peserta didik. Refleksi pada siklus II dilakukan dengan mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dalam mencapai target yang telah ditentukan. Jika hasil siklus II sudah memenuhi harapan, penelitian dianggap selesai. Namun, jika belum, maka penyesuaian dan siklus tambahan dapat dilakukan untuk perbaikan lebih lanjut.

k. Target Ketercapaian

Pada Siklus I, peneliti menentukan target keberhasilan yang hasilnya menunjukkan peningkatan hasil belajar dari hasil belajar pra tindakan. Adapun target keberhasilannya adalah 9% pada tahap baru berkembang, 13% pada tahap layak, 69% pada tahap cakap, dan 9% pada tahap mahir. Pada Siklus II, peneliti menentukan target keberhasilan yang hasilnya menunjukkan peningkatan hasil belajar dari hasil belajar siklus I. Adapun target keberhasilannya adalah 0% pada tahap baru berkembang, 4% pada tahap layak, 78% pada tahap cakap, dan 17% pada tahap mahir.

3. HASIL PEMBAHASAN

Peningkatan hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam penelitian ini dilakukan dua kali siklus dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Peningkatan hasil refleksi setelah pelaksanaan intervensi dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 1. Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Kognitif

No	Nilai Kualitatif	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
1	Mahir	2	9%	8	35%	8	35%
2	Cakap	11	48%	10	43%	13	56%
3	Layak	7	30%	2	9%	2	9%
4	Baru Berkembang	3	13%	3	13%	0	0%

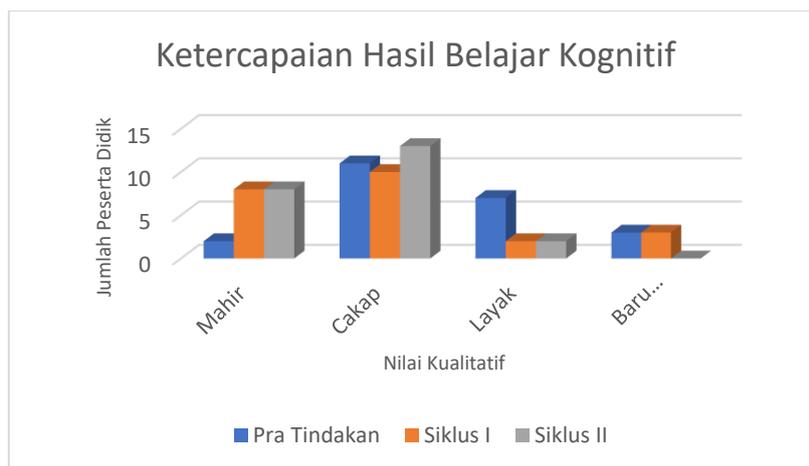


Diagram 1. Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Kognitif

Pada tabel 1 dapat dilihat peningkatan hasil belajar aspek kognitif dari pra tindakan menuju siklus I dan II. Kategori mahir dari 9% pada pra tindakan menjadi 35% pada siklus I dan II atau meningkat sebesar 26%. Kategori cakap pada siklus I 43% menjadi 56% pada siklus II atau meningkat 13%. Kategori layak dari 30% pada pra tindakan menjadi 9% pada siklus I dan II atau menurun sebesar 21%. Kategori baru berkembang menjadi tidak ada atau menurun pada siklus II.

Tabel 2. Ketercapaian Kualitatif Aspek Afektif P3 Dimensi Bernalar Kritis dan Gotong Royong

No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus II	
1	Mahir	3	13%	4	17%
2	Cakap	2	9%	8	35%
3	Layak	9	39%	9	39%
4	Baru Berkembang	9	39%	2	9%

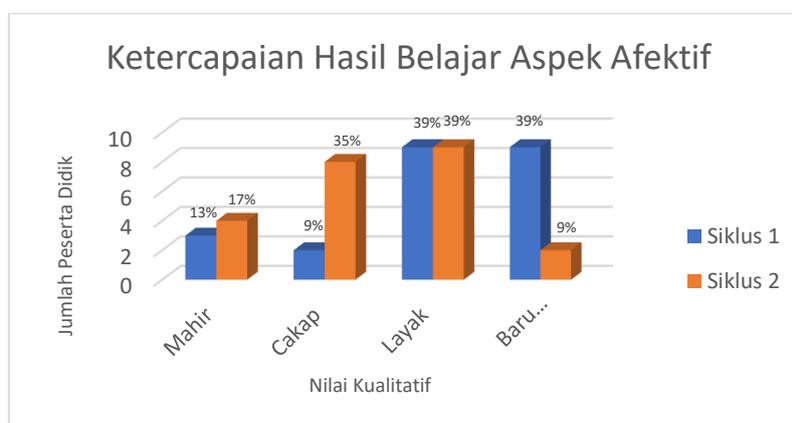


Diagram 2. Ketercapaian Kualitatif Aspek Afektif P3 Dimensi Bernalar Kritis dan Gotong Royong

Pada tabel 2 dapat dilihat peningkatan hasil belajar aspek afektif kategori mahir dari 13% menjadi 17% atau meningkat sebesar 4%. Kategori cakap dari 9% menjadi 35% atau meningkat sebesar 26%. Kategori layak tidak ada perubahan dari siklus I ke siklus II. Kategori baru berkembang dari 39% menjadi 9% atau menurun sebesar 30%.

Tabel 3. Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Psikomotorik

No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus II	
1	Mahir	8	35%	18	78%
2	Cakap	11	48%	5	22%
3	Layak	4	17%	0	0%
4	Baru Berkembang	0	0%	0	0%

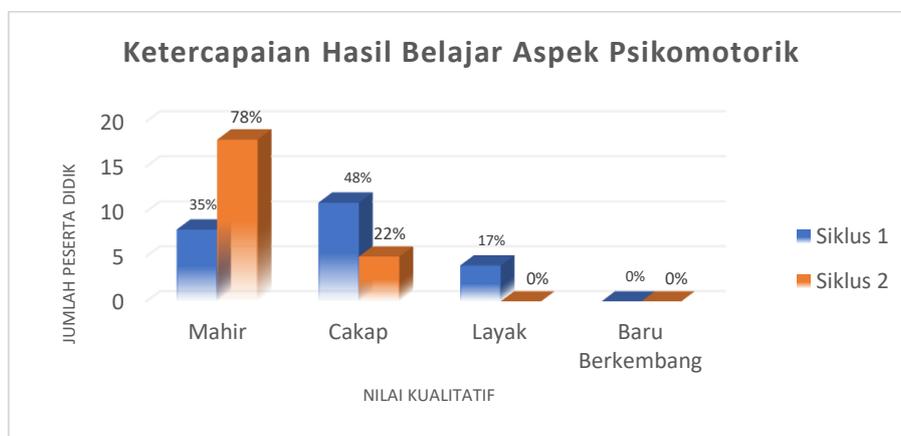


Diagram 3. Ketercapaian Kualitatif Hasil Belajar Aspek Psikomotor

Pada tabel 3 dapat dilihat peningkatan hasil belajar aspek psikomotorik kategori mahir dari 35% menjadi 78% atau meningkat sebesar 43%. Kategori cakap dari 48% menjadi 22% atau menurun 26%. Kategori layak dari 17% menjadi 0% dan tidak ada peserta didik yang dalam kategori baru berkembang di siklus I dan siklus II.

4. SIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan menunjukkan keberhasilan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk peserta didik kelas VII Fase D di SMP Mardi Waluya Bogor, terjadi peningkatan hasil belajar dari pra tindakan hingga siklus II.

Aspek kognitif peserta didik dalam kategori mahir meningkat 26%, sementara aspek afektif, terutama dalam nalar kritis dan kerja sama, juga mengalami kemajuan dengan

peningkatan 4% pada kategori mahir dan 26% pada kategori cakap. Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek psikomotorik, di mana kategori mahir naik 43%.

Model *Problem Based Learning* tidak hanya efektif dalam memperkuat pemahaman materi, tetapi juga berhasil mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Penerapan *Problem Based Learning* ini terbukti mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan relevan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2013). *Model pembelajaran problem based learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. New York: Springer.
- Gunawan, A. (2022). *Pembelajaran pendidikan agama Katolik dalam kurikulum merdeka: Pendekatan dan tantangan*. *Jurnal Pendidikan Agama*, 10(2), 143-157.
- Hartini, & Patang. (2022). *Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Mardapi, D. (2020). *Problem-based learning: Teori dan penerapannya dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyono. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 45-60.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 4.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). *Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework*. *Educational Technology*, 35(5), 31-38.
- Sitiana. (2019). *Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkalan Lesung tahun ajaran 2019/2020*.
- Susandra, R. R. (2021). *Peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan kelas III menggunakan metode problem based learning*.
- Susanto, H. (2020). *Pendekatan tematik dalam pendidikan agama Katolik: Sebuah tinjauan dalam konteks kurikulum merdeka*. Dalam *Buku pendidikan agama Katolik kontemporer* (hal. xx-xx). Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, A. (2021). *Kurikulum merdeka dan implikasinya terhadap pendidikan agama Katolik di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 12(3), 98-112.
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U. (2017). *Pengaruh komponen sistem pendidikan terhadap hasil belajar*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 23-38.
- Zubaidah, S. (2016). *21st century skills: What teachers should prepare in facing globalization era*. Dalam *Proceedings of the 4th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI)*, Yogyakarta, Indonesia.